

**OPTIMISME AL COLLINS UNTUK MEMENANGKAN
KEJUARAAN BOLA BASKET DALAM FILM “*HURRICANE
SEASON*”**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata I dalam Ilmu Sastra Inggris

Disusun oleh

ANGGARA DEDY PANEDYA

A2B006006

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2011

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu Universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang telah ditunjuk dalam rujukan daftar pustaka.

Semarang, Juni 2011

Penulis

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing Skripsi

Sukarni Suryaningsih, S.S., M.Hum

NIP. 19721223 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh

Panitia Ujian Skripsi Program Strata I

Jurusan Sastra Inggris

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Hari : Jumat

Tanggal : 10 Juni 2011

Ketua

Drs. Sunarwoto, M.S., M.A.

NIP. 19480619 198003 1 001

Anggota I

Anggota II

Sukarni Suryaningsih, S.S, M.Hum

NIP. 19721223 199802 2 001

Arido Laksono, S.S, M.Hum

NIP. 19750711 199903 1 002

MOTTO

In War, Victory

In Peace, Vigilant

In Death, Sacrifice

(Grey Warden's Motto)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :
Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan ridho-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.. Tanpa lupa pula pada pihak-pihak yang telah memberikan saran, bimbingan, bantuan, dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Optimisme Al Collins Untuk Mencapai Kemenangan dalam Film *Hurricane Season*”.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Agus Maladi Irianto, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

2. Dr. Ratna Asmarani, M.Ed., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Sukarni Suryaningsih, S.S., M.Hum., selaku Ketua Seksi American Studies Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis.
4. Drs. Suharno, M.Ed., selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama masa kuliah.
5. Seluruh dosen pengajar jurusan Sastra Inggris, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh jenjang perkuliahan.
6. Ayah dan Ibu atas segala dukungan dan doa-nya kepada penulis.
7. Sahabat-sahabat Spammers (Lasiro, Pak Gie Gaul, Hydann, Acil, Tante Mila PSG, Kong-Kong, Wawit, and Mbah Budi) serta Bos Asep dan Rulee yang telah menginspirasi penulis selama kuliah dan penulis bangga bisa bertemu orang-orang hebat seperti kalian.
8. LalaPo yang selalu mendukung serta memotivasi penulis.
9. Teman-teman angkatan 2006.
10. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan penulis khususnya. Amin.

Semarang, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
---------------------	---

HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pembatasan Masalah	3
1.3. Tujuan Penulisan	3
1.4. Metode Penulisan	3
1.4.1. Metode Penelitian	3
1.4.2. Metode Pendekatan	4
1.5. Sistematika Penulisan	4
BAB 2 SINOPSIS	6
BAB 3 TINJAUAN PUSTAKA	13
3.1. Unsur Intrinsik	13
3.1.1. Unsur Naratif	13
3.1.1.1. Tokoh	13
3.1.1.2. Konflik	15
3.1.2. Unsur Sinematik	17
3.1.2.1. Sinematografi	17
3.1.2.1.1. <i>Mise-en-Scene</i>	17
3.1.2.1.2. <i>Framing</i>	19
3.1.2.1.3. <i>Editing</i>	28
3.1.2.2. Suara	31
3.2. Unsur Ekstrinsik	32

3.2.1. Pengertian Optimisme	32
3.2.2. Ciri-ciri Individu yang Optimis	33
BAB 4 ANALISIS	35
4.1. Unsur Intrinsik	35
4.1.1. Tokoh	35
4.1.2. Konflik	42
4.2. Unsur Ekstrinsik	53
4.2.1. Badai Katrina serta Dampak Buruknya terhadap Patriots	53
4.2.2. Optimisme Al Collins Pasca Badai Katrina	56
4.2.2.1. Usaha-usaha Pelatih Al dalam Membentuk Kembali Tim Basket Patriots	56
BAB 5 SIMPULAN	77
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR GAMBAR

BAB 3

Gambar 3.1	Gambar Bentuk dan Dimensi <i>Frame</i>	19
Gambar 3.2	Gambar <i>Split Screen</i>	20
Gambar 3.3	Gambar Jarak Pengambilan Gambar	21
Gambar 3.4	Gambar <i>Extreme Long Shot</i>	22
Gambar 3.5	Gambar <i>Long Shot</i>	22
Gambar 3.6	Gambar <i>Medium Long Shot</i>	23
Gambar 3.7	Gambar <i>Medium Shot</i>	23
Gambar 3.8	Gambar <i>Medium Close-up</i>	24
Gambar 3.9	Gambar <i>Close-up</i>	24
Gambar 3.10	Gambar <i>Extreme Close-up</i>	25
Gambar 3.11	Gambar <i>High-angle</i>	25
Gambar 3.12	Gambar <i>Straight-on-angle</i>	26
Gambar 3.13	Gambar <i>Low-angle</i>	26
Gambar 3.14	Gambar Teknik <i>Editing Cut</i>	29
Gambar 3.15	Gambar Teknik <i>Editing Wipe</i>	30
Gambar 3.16	Gambar Teknik <i>Editing Dissolve</i>	30
Gambar 3.17	Gambar Teknik <i>Editing Fade</i>	31

BAB 4

Gambar 4.1	Gambar Tokoh Al Collins	36
Gambar 4.2	Gambar <i>Scene 1</i>	36
Gambar 4.3	Gambar Tokoh Spencer Walker	38
Gambar 4.4	Gambar Tokoh Christian	38
Gambar 4.5	Gambar Tokoh Randy Verdin	39
Gambar 4.6	Gambar Tokoh JJ	40
Gambar 4.7	Gambar Tokoh Brian Randolph	40
Gambar 4.8	Gambar Tokoh Gary Davis	41

Gambar 4.9	Gambar Tokoh Simmons	41
Gambar 4.10	Gambar Tokoh Dayna	43
Gambar 4.11	Gambar Tokoh Elliot Randolph	44
Gambar 4.12	Gambar <i>Scene</i> 2	44
Gambar 4.13	Gambar <i>Scene</i> 3	47
Gambar 4.14	Gambar <i>Scene</i> 4	49
Gambar 4.15	Gambar <i>Scene</i> 5	50
Gambar 4.16	Gambar <i>Scene</i> 6	53
Gambar 4.17	Gambar <i>Scene</i> 7	54
Gambar 4.18	Gambar <i>Scene</i> 8	55
Gambar 4.19	Gambar <i>Scene</i> 9	58
Gambar 4.20	Gambar <i>Scene</i> 10	60
Gambar 4.21	Gambar <i>Scene</i> 11	61
Gambar 4.22	Gambar <i>Scene</i> 12	62
Gambar 4.23	Gambar <i>Scene</i> 13	63
Gambar 4.24	Gambar <i>Scene</i> 14	65
Gambar 4.25	Gambar <i>Scene</i> 15	66
Gambar 4.26	Gambar <i>Scene</i> 16	70
Gambar 4.27	Gambar <i>Scene</i> 17	71
Gambar 4.28	Gambar <i>Scene</i> 18	73
Gambar 4.29	Gambar <i>Scene</i> 19	74
Gambar 4.30	Gambar <i>Scene</i> 20	76

ABSTRACT

The thesis entitled “Optimisme Al Collins Untuk Mencapai Kemenangan dalam Film *Hurricane Season*” tells about Al Collins, the head coach of John Ehret Patriots basketball team. Al Collins was pretty sure about to win 2006 state basketball championship until Hurricane Katrina hits New Orleans and destroyed the team. But Al Collins would not lose to this Hurricane Katrina; he then starts to rebuild Patriots by recruiting either old or new players that still live in New Orleans to take part as Patriots. The aim of this thesis is to show Al Collins’ optimism and things that he did to rebuild the team after he got hit by Hurricane Katrina. In this study, the writer applied library research. The writer gathers information from books and other sources that support the analysis of this thesis. The writer also applied two approach methods which are exponential and psychological approach. Exponential approach consists of the analysis of narrative and cinematic elements. Meanwhile, psychological approach consists of the definition of optimism as part of psychology. From the analysis, the writer concludes that Al Collins is a strong person. He did not give up even though he had lost everything after the disaster. He believes that his players can do their best and he is very optimistic to win the championship.

Keywords: optimism, psychology, narrative, cinematic

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah hasil imajinasi seseorang yang kemudian diwujudkan dalam bentuk cerita yang dapat dinikmati oleh orang banyak. Sastra adalah cerminan dari kehidupan nyata, walaupun di dalamnya pengarang mengutarakan pendapat subyektifnya tentang kehidupan nyata tersebut.

Literature represents life, and life is, large measure, a social reality, eventhough the

natural world and the inner subjective world of individual have also been the objects of literary imitation (Wellek dan Warren, 1977: 94).

Bentuk karya sastra tersebut antara lain berupa novel, drama, film dan lain sebagainya. Salah satu karya sastra yang banyak diminati terutama di zaman modern ini adalah film. Film merupakan sebuah bentuk karya sastra yang menarik karena selain menampilkan visual, film juga menyuguhkan unsur audio. Dengan adanya elemen audio visual tersebut membuat film menjadi mudah dipahami serta dapat dinikmati dalam waktu yang relatif singkat, tanpa mengurangi esensi yang terkandung dalam sebuah film.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil film sebagai objek kajian yang akan dibahas. Alasan mengapa penulis memilih film daripada novel sebagai objek kajian dikarenakan film memiliki kelebihan dari segi audio dan visual yang tidak dimiliki oleh novel. Sebagai contoh, segi visual dalam film akan dapat menggambarkan latar secara jelas, lalu segi audio dalam film seperti dialog yang dapat didengar dan disimak oleh pemirsa. Meskipun demikian, film juga memiliki kelemahan seperti terbatasnya durasi serta cerita yang relatif singkat dan lebih sederhana daripada novel.

Sebagai sebuah teks, seperti halnya lukisan, patung, atau bentuk-bentuk budaya yang lain, maka film juga muncul sebagai hasil dari sebuah tindakan pembacaan atau interpretasi yang memiliki ciri, keterbatasan, dan kelebihannya sendiri. Pembacaan atas sebuah karya film dapat dimulai dan mencakup beberapa hal, seperti masalah tema, pendekatan, sudut pandang, aspek sinematografis, tujuan dan fungsi pembuatan film, dan lain sebagainya. Film adalah media representasi yang dihasilkan dari tindakan pembacaan atau interpretasi atas realitas yang tak terbatas, yang tak mungkin mampu ditangkap atau digambarkan secara utuh.

Penulis mengambil film *Hurricane Season* dari produksi *Dimension Films*. *Hurricane Season* merupakan film adaptasi berdasarkan kisah nyata arahan sutradara Tim Story yang bercerita mengenai seorang pelatih basket SMA John Ehret yang bernama Al Collins. Al Collins berusaha untuk kembali membangun tim basket dan berusaha untuk dapat memenangkan kejuaraan bola basket antar SMA meskipun dalam kondisi yang tertekan pasca badai Katrina yang menghantam New Orleans pada tahun 2006. Meskipun Al Collins dalam keadaan terpuruk pasca bencana, ia tetap berusaha optimis untuk memenangkan kejuaraan demi masa depan anak-anak asuhnya. Dengan melihat watak dari tokoh Al Collins yang optimis, penulis bermaksud meneliti **Optimisme Al Collins Untuk Memenangkan Kejuaraan Bola Basket dalam film *Hurricane Season***.

1.2. Pembatasan Masalah

Untuk mengkaji suatu objek penelitian, maka peneliti perlu membatasi suatu kajian sehingga inti dari pembahasan akan lebih terfokus. Tujuan dari pembatasan masalah supaya dalam penulisan dapat terhindar dari pembahasan yang terlalu melebar.

Penulis kemudian memberikan dua batasan masalah yaitu yang pertama pada unsur intrinsik yang terbagi dalam dua unsur pokok yaitu unsur naratif yang meliputi tokoh dan konflik serta unsur sinematik yang meliputi *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. Kemudian batasan yang kedua adalah batasan analisis; analisis ekstrinsik membahas mengenai optimisme pelatih Al Collins.

1.3. Tujuan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memiliki dua tujuan antara lain:

1. Menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam film *Hurricane Season*.

2. Mendiskripsikan mengenai optimisme tokoh Al Collins.

1.4. Metode Penulisan

1.4.1. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menerapkan metode penelitian berupa metode kepustakaan (*library research*). Metode kepustakaan adalah metode yang dilakukan dengan cara melakukan penelitian di kamar kerja peneliti atau perpustakaan dimana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku atau alat individual lainnya (Semi, 1993: 8). Penulis menggunakan buku, jurnal, maupun *website* sebagai sumber data yang mendukung dalam penulisan skripsi ini.

1.4.2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan adalah asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu obyek (Semi, 1993: 63). Telaah film dapat dikaji melalui ilmu lain seperti sosiologi maupun psikologi. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa film *Hurricane Season* memiliki unsur psikologi yang kuat sehingga penulis berupaya untuk mengkaji lebih dalam mengenai aspek psikologi yang terdapat dalam film ini.

Penulis menggunakan dua metode pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, yaitu pendekatan eksponensial dan pendekatan psikologi umum.

Metode pendekatan yang pertama adalah metode pendekatan eksponensial. Penulis menerapkan pendekatan eksponensial dalam kajian terhadap film *Hurricane Season* dengan melakukan analisis terhadap unsur naratif (tokoh dan konflik) serta unsur sinematik (sinematografi, *editing*, dan suara).

Sedangkan metode pendekatan yang kedua adalah metode pendekatan psikologi umum. Sarwono (2009: 3) mendeskripsikan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya. Salah satu aspek psikologi umum yang penulis ambil adalah mengenai optimisme.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis memberikan gambaran umum mengenai latar belakang masalah, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metode penulisan yang mencakup metode penelitian dan metode pendekatan serta sistematika penulisan.

BAB 2 SINOPSIS

Pada bab ini penulis memberikan ringkasan cerita dari film *Hurricane Season* dengan tujuan agar pembaca dapat memahami inti cerita secara jelas.

BAB 3 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis memberikan ulasan mengenai dasar-dasar teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Ulasan teori-teori tersebut mencakup unsur intrinsik berupa unsur

naratif (tokoh, konflik) dan unsur sinematik (sinematografi, *editing*, suara) serta unsur ekstrinsik yang meliputi teori-teori psikologi umum mengenai optimisme.

BAB 4 ANALISIS

Pada bab ini berisi pembahasan dari teori-teori berdasarkan pada tinjauan pustaka yang telah digunakan untuk mengkaji baik unsur instrinsik maupun ekstrinsik.

BAB 5 SIMPULAN

Pada bab ini merupakan kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya

BAB 2 SINOPSIS

Film *Hurricane Season* adalah film yang ceritanya diambil dari kejadian nyata yang mengisahkan tentang perjuangan keras seorang pelatih tim basket untuk memenangkan kejuaraan basket nasional meskipun timnya dibawah banyak tekanan akibat badai Katrina.

Al Collins yang diperankan oleh Forest Whitaker adalah seorang pelatih tim basket Patriots di SMA John Ehrets, New Orleans. Pelatih Al memiliki susunan pemain yang bagus di musim 2006 sehingga ia optimis dapat memenangkan kejuaraan basket nasional antar SMA musim 2006. Persiapan pelatih Al yang sudah matang tersebut menuai kegagalan dikarenakan adanya bencana badai Katrina yang dahsyat yang menimbulkan kerusakan luar biasa di New Orleans. Badai Katrina mengakibatkan setidaknya 200.000 rumah hancur termasuk tempat tinggal para pemain tim basket Patriots serta rumah pelatih Al. Namun pelatih Al dan keluarganya berhasil selamat karena saat badai datang mereka mengungsi di Arkansas.

Pelatih Al kemudian memutuskan untuk kembali ke New Orleans untuk melihat keadaan kampung halamannya yang telah porak-poranda dihantam badai Katrina. Semuanya hancur termasuk rumahnya. Di tengah jalan pelatih Al bertemu dengan pemain terbaiknya Spencer Walker yang ternyata memutuskan untuk pindah ke Woodlawn. Tidak hanya Spencer, pemain lain pun seperti Willy dan Eric ternyata juga berpindah dikarenakan kondisi New Orleans yang sudah hancur sehingga tidak memungkinkan untuk bertahan hidup disana.

Kondisi ini tentu saja membuat pelatih Al pesimis untuk dapat memenangkan kejuaraan musim 2006 bahkan pelatih Al pesimis untuk dapat mengikutsertakan Patriots untuk bertanding mengikuti kejuaraan basket antar SMA tersebut. Pelatih Al kemudian datang menuju *gym* SMA John Ehret yang kondisinya sudah berantakan. Disana ia bertemu dengan JJ yang merupakan anggota tim basket Patriots. Pelatih Al berkata bahwa dengan kondisi yang sekarang maka tidak memungkinkan Patriots untuk mengikuti kejuaraan. Namun JJ tetap bersikeras untuk latihan karena JJ merasa usaha dan latihan Patriots yang sudah lama itu harus dapat ditampilkan dalam kejuaraan.

Melihat semangat JJ yang begitu membara, pelatih Al pun segera memperbaiki *gym* dengan usaha dan dana seadanya karena pihak sekolah enggan untuk memberikan dana perbaikan untuk tim basket. Setelah *gym* kembali normal, pelatih Al mulai kembali lagi merekrut pemain baru untuk bergabung dalam Patriots. Pelatih Al merekrut pemain yang layak baik dari *east banks* maupun *west banks*. Salah satu pemain Patriots, Christian yang kini tinggal di *camp* pengungsian memiliki hasrat untuk pindah ke Washington namun ketika bertemu dengan pelatih

Al, Christian mulai membuka hatinya untuk kembali ke Patriots. Dengan susunan pemain yang hanya 5 orang, pelatih Al memulai latihan baru sekaligus menentukan posisi yang tepat sesuai dengan keahlian pemain tersebut dan Christian diangkat menjadi kapten tim basket Patriots.

Pelatih Al kemudian memulai latihan keras. Ia menempa fisik anak-anak asuhnya untuk dapat memenangkan pertandingan karena jumlah pemain yang sedikit maka mereka harus latihan lebih keras. Pelatih Al dengan tegas melatih kemampuan menembak Randy dari jarak 3 angka yang pada awalnya Randy terhitung sangat payah dalam menembak. Randy yang tidak bagus dalam menembak mendapat cemoohan dari para koleganya selain karena dia tidak berbakat, Randy juga seorang kulit putih dimana rekan setimnya yang berkulit hitam sering mencemooh dirinya.

Pelatih Al lalu menjemput keluarganya yang sedang mengungsi di Arkansas untuk kembali ke New Orleans. Istrinya, Dayna begitu terkejut dan menangis histeris ketika mengetahui keadaan rumahnya yang berantakan. Melihat kondisi rumahnya yang sudah tidak layak huni, Dayna memutuskan untuk kembali saja ke Arkansas, namun keputusan tersebut rupanya ditentang oleh suaminya karena kecintaan Al yang begitu mendalam terhadap New Orleans. Al juga memiliki alasan untuk tetap tinggal di New Orleans karena ia juga memiliki tanggungan terhadap anak-anak asuhnya dalam tim basket Patriots yang menggantungkan hidup dan masa depan mereka kepada pelatih Al. Mendengar kemuliaan dan ketulusan Al, Dayna akhirnya luluh dan memutuskan untuk tetap mengikuti suaminya.

Ditengah perjalanan pelatih Al menuju *gym* ia bertemu dengan pelatih Simmons yang juga sedang memperbaiki rumahnya. Pelatih Simmons adalah pelatih dari salah satu SMA di *east banks* dimana kedua pelatih ini dulunya saling berkompetisi dalam pertandingan basket. Pelatih Al pun menawarkan kerjasama kepada pelatih Simmons untuk membantu menangani tim basket Patriots yang baru dan pelatih Simmons pun setuju untuk bergabung bersama pelatih Al. Pelatih Simmons memberikan banyak kontribusi untuk tim basket Patriots salah satunya dengan merekrut pemain-pemain baru yang berkualitas untuk menambah kekuatan tim basket Patriots.

Salah satu rekomendasi pelatih Simmons yang terbaik adalah untuk membawa Brian Randolph untuk masuk kedalam Patriots. Brian adalah pemain terbaik *east banks* namun pelatih Al awalnya menolak Brian untuk bergabung karena Brian adalah pemain yang egois, sombong, dan suka bertengkar dengan pemain lain di tengah lapangan meskipun ia memiliki kemampuan yang bagus. Namun kemudian pelatih Al memperbolehkan Brian untuk bergabung dengan syarat Brian harus selalu menuruti setiap perkataan pelatih Al dan Brian pun menyetujuinya.

Pertandingan pertama untuk Patriots pun dimulai. keterbatasan dana tak membuat pelatih Al putus asa dalam hal transportasi. Ia menyewa bus gereja dan sopirnya yang kocak untuk membawa Patriots mengikuti pertandingan. Pertandingan pun dimulai, Patriots mengawali pertandingan pertama dengan meraih kemenangan. Usai pertandingan perdananya melawan Covington Lions, pelatih Al berkenalan dengan ayah Brian, Elliot Randolph. Elliot menginginkan agar Brian selalu mencetak angka di setiap pertandingan namun pelatih Al menolaknya karena dia yang berhak untuk melatih dan setiap tim harus punya kerjasama tim yang *solid*. Meskipun menang, pelatih Al merasa belum puas dengan permainan Patriots sehingga menyuruh mereka untuk kembali langsung berlatih menempa fisik di malam hari tepat setelah usai pertandingan.

Di ruang ganti Brian membuat ulah dengan mencorat-coret loker, hal ini membuat sang kapten Christian melakukan tindakan menegur Brian namun Brian malah justru membuat keributan dengan Christian. Konflik antar pemain pun dimulai, Brian pun dipojokkan karena rekan-rekan setimnya menganggap orang dari *east banks* tidak pantas bergabung di Patriots. Melihat Brian diusir oleh rekan setimnya, pelatih Al kemudian membujuk Brian agar untuk tetap

bergabung dan menasehati seluruh tim bahwa baik *east banks*, *west banks*, *east coast*, maupun *west coast* mereka adalah satu yaitu Patriots.

Di suatu latihan, salah satu pemain Patriots, David jatuh pingsan karena diketahui ia kurang gizi. Semenjak kejadian badai Katrina asupan gizinya menjadi buruk. Ternyata dampak badai Katrina menjadi cobaan yang berat bagi pelatih Al dan timnya. Namun pelatih Al tidak menyerah begitu saja, ia tetap optimis dapat menjadi juara. Pelatih Simmons lalu merekomendasikan lagi dua pemain baru yaitu Nick Washington dan Gary Davis yang kemudian keduanya bergabung dalam Patriots.

Pelatih Al menilai kerjasama tim basketnya kurang *solid* terutama Brian yang selalu bermain individu. Brian jarang melakukan *passing* bola kepada rekan-rekannya di pertandingan pertama yang membuat pelatih Al marah karena Brian tidak mengikuti instruksinya untuk melakukan *passing* pada rekan yang bebas dalam lapangan.

Brian yang masih keras kepala akhirnya diberikan tantangan oleh pelatih Al untuk berhadapan dengan seluruh anggota tim yang pada akhirnya Brian tidak mampu berbuat apa-apa karena kalah jumlah. Tantangan tersebut menyadarkan Brian bahwa dia membutuhkan tim dan kerjasama untuk dapat memenangkan pertandingan. Malam harinya, pelatih Al mengunjungi tempat tinggal Brian dimana Brian hanya tinggal di sebuah *trailer* tua akibat bencana badai Katrina yang menghancurkan tempat tinggalnya. Disini pelatih Al mulai berbicara kepada Brian dan menasehatinya untuk dapat merubah sikapnya.

Brian kembali memulai keributan dengan Christian di ruang ganti. Namun keributan itu dapat segera mereda setelah anggota baru Patriots, Gary lebih bijak dan mampu meleraikan pertengkaran mereka berdua. Gary kemudian memaksa Brian untuk angkat bicara mengenai untuk siapa Brian bermain basket. Brian kemudian bercerita bahwa ia bermain basket untuk kakaknya Ray. Ray memiliki prestasi gemilang dimana Ray masuk dalam All-American Team junior dan karirnya akan terus naik. Namun petaka menimpa Ray karena Ray ditabrak oleh pengendara motor yang mabuk dan akhirnya Ray meninggal. Ayah Brian pun kemudian memaksa Brian untuk dapat menjadi pemain terbaik yaitu dengan cara berlatih fisik keras agar dapat mencetak angka sebanyak-banyaknya. Rekan-rekan Patriots pun akhirnya mau mengerti kondisi Brian dan setelah kejadian tersebut Brian mulai berubah seperti apa yang dikatakan oleh pelatih Al kepadanya. Saat itu pula pelatih Al secara tidak sengaja mendengar pembicaraan anak-anak asuhnya dari balik pintu yang membuat pelatih Al juga ikut bersedih dan mengerti kondisi Brian.

Semenjak kejadian tersebut, Patriots menjadi semakin *solid* dan tangguh. Kemenangan demi kemenangan pun diraih mereka hingga akhirnya membawa mereka menuju final. Kekompakan Patriots membuat pelatih Al menjadi lebih perhatian terhadap keluarganya setelah beberapa hari sebelumnya Al terlalu sibuk dengan tim basketnya yang berdampak pada berkurangnya rasa kasih sayang dan perhatiannya terhadap keluarga.

Pertandingan final pun dimulai, SMA John Ehret Patriots akan berhadapan dengan SMA Woodlawn Panthers dimana Panthers kini diperkuat oleh mantan pemain terbaik Patriots yaitu Spencer Walker. Di *quarter* pertama Patriots kalah telak dan permainan mereka begitu kacau. Pelatih Al pun segera bertindak untuk meningkatkan kembali moral mereka yang telah terseok-seok di *quarter* pertama. Di ruang ganti, pelatih Al memberikan motivasi kepada anak-anak asuhnya dengan cara mematikan lampu kemudian berbicara tentang badai Katrina yang telah menghancurkan rumah dan keluarga mereka namun mereka yang masih berdiri disini adalah orang-orang hebat yang telah berhasil bertahan dari badai yang dahsyat tersebut. Para pemain Patriots kembali termotivasi dan bersemangat sehingga mereka kembali menemukan bentuk permainan mereka dan pada akhirnya Patriots memenangkan pertandingan final tersebut.

BAB 3

TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan elemen pokok dalam pembentukan karya sastra. Dengan unsur intrinsik maka suatu karya sastra akan lebih teratur dan memiliki betuk yang jelas. Menurut Pratista (2008: 1), film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yaitu unsur naratif dan unsur sinematik.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membahas beberapa bagian baik dalam unsur naratif maupun unsur sinematik yang terdapat dalam film “*Hurricane Season*”. Pada unsur naratif, penulis akan membahas tokoh dan konflik. Sedangkan pada unsur sinematik, penulis akan membahas antara lain *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara.

3.1.1. Unsur Naratif

3.1.1.1. Tokoh

Tokoh adalah pelaku cerita dalam sebuah film. Peran tokoh sangatlah penting karena selain sebagai sudut pandang utama, tokoh juga merupakan pelaku yang berperan dalam cerita suatu film.

Character is any person who figures in literary work his whole nature, his personality, his attitude towards life, his spiritual qualities, his intelligence, even his physical build as well as his moral attributes (Potter, 1967: 63).

Tokoh merupakan gambaran seseorang dalam karya sastra dimana para pemirsa dapat memahami secara jelas perwatakan dari tokoh-tokoh dalam film.

Dalam suatu film, tokoh dapat diklasifikasikan kedalam berbagai macam jenis. Pada buku *Teori Pengkajian Fiksi* karya Nurgiyantoro (1995: 176), pembagian tokoh-tokoh tersebut berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan.

Pengelompokan tokoh utama dan tokoh tambahan berdasarkan segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995: 176).

3.1.1.1.1. Tokoh Utama

Tokoh utama (*central character / main character*) adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan karena tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenal kejadian (Nurgiyantoro, 1995: 177). Tokoh utama merupakan tokoh kunci dalam suatu karya sastra, ia memiliki hubungan dengan tokoh lain dan tokoh utama berperan penting menentukan jalan cerita film tersebut.

3.1.1.1.2. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 1995: 177). Tokoh tambahan sering disebut hanya sebagai peran pembantu dalam sebuah film, namun tanpa kehadiran tokoh tambahan maka jalan cerita akan kurang variatif. Tokoh tambahan biasanya

seseorang yang mendukung atau bahkan melawan si tokoh utama.

3.1.1.2. Konflik

Karya sastra akan kurang menarik tanpa adanya konflik. Konflik dalam karya sastra merupakan unsur penting yang harus ada. Dengan adanya konflik, maka sebuah karya sastra akan lebih menarik untuk diikuti. Menurut Perrine, konflik didefinisikan sebagai suatu pertentangan dalam tindakan, keinginan, gagasan, maupun tujuan. Konflik biasanya terjadi antara tokoh utama dengan orang lain, dengan lingkungan alam, masyarakat, takdir dan bahkan dengan dirinya sendiri.

Conflict is a clash action, desire, ideas, or goals in the plot of a story or drama. Conflict may exist between the main character and other person or persons (man against man): between the main character and some external force physical nature, society, or fate (man against some destructive element in his own nature (man against himself) (Perrine, 1988: 1408).

Konflik menurut Chin (2000: 1) dikategorikan menjadi dua yaitu konflik internal (*internal conflict*) dan konflik eksternal (*external conflict*). Kedua kategori konflik tersebut dialami oleh para tokoh cerita dan bahkan dapat terjadi secara sekaligus dalam waktu yang bersamaan.

3.1.1.2.1. Konflik Internal

Secara umum, konflik internal merupakan konflik batin yang terjadi dalam diri tokoh itu sendiri.

Internal conflict takes place within a character who struggles with opposing personal mind feelings or with indecision about how to act (Chin, 2000: 1).

Sedangkan menurut Meyer, konflik internal dapat mempengaruhi konflik eksternal.

Conflict may also be internal in such a case some moral or psychological issue must be resolved within the protagonist. Inner conflicts frequently accompany external ones (Meyer, 1990: 46).

Konflik internal adalah konflik dimana seorang individu mengalami pertentangan batin terhadap keputusan apa yang harus diambil olehnya. Konflik internal menyebabkan kecemasan dan ketidakpastian terhadap sang tokoh karena ia berusaha untuk mencari jalan yang terbaik meskipun bertentangan dengan kemauannya sehingga berdampak pada konsekuensi yang harus diterima olehnya.

3.1.1.2.2. Konflik Eksternal

Konflik eksternal terjadi karena adanya perbedaan pendapat dan kepentingan antar tokoh utama dengan masyarakat maupun lingkungan sekitar. Pemicu konflik

eksternal biasanya dimulai dari masyarakat atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak dari tokoh utama. “*External conflict is a struggle between a character and an outside force, such as another character, society, nature, or fate*”. (Chin, 2000: 1). Sedangkan Michael Meyer berpendapat bahwa “*external conflict may place the protagonist in opposition to another individual nature or society*”. (Meyer, 1990: 46).

3.1.2. Unsur Sinematik

Unsur sinematik dalam penulisan skripsi ini meliputi dua hal yaitu aspek visual dan aspek audio. Aspek visual dalam unsur sinematik adalah sinematografi yang terdiri dari *mise-en-scene*, *framing*, dan *editing*. Sedangkan pada aspek audio akan membahas mengenai dialog.

3.1.2.1. Sinematografi

Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil (Pratista 2008: 2). Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengambil aspek visual dalam film yang terdiri dari *mise-en-scene*, *framing*, dan *editing*.

3.1.2.1.1. *Mise-en-scene*

Mise-en-scene adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film (Pratista, 2008: 61). Pratista (2008: 61) membagi *mise-en-scene* kedalam empat unsur yakni *setting*, kostum dan tata rias wajah (*make-up*), pencahayaan (*lighting*), serta pemain dan pergerakannya (*acting*). Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencantumkan tiga unsur dari *mise-en-scene*.

3.1.2.1.1.1. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 216). Latar merupakan salah satu unsur dalam *mise-en-scene* yang sangat penting. Latar menunjukkan keadaan waktu, lingkungan, dan suasana dalam suatu adegan.

3.1.2.1.1.2. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan elemen penting dalam suatu proses pengambilan gambar. Tanpa cahaya sebuah film tidak akan terwujud. Seluruh gambar dalam film bisa dikatakan merupakan hasil manipulasi cahaya. Tata cahaya dalam film secara umum dapat dikelompokkan kedalam empat unsur, yakni, kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya (Pratista, 2008: 75).

3.1.2.1.1.3. Akting Pemain

Akting pemain merupakan salah satu faktor penting yang dapat menunjukkan kualitas sebuah film. Kemampuan akting seorang aktor dapat diukur melalui seberapa besar ia dapat memerankan karakternya dalam sebuah film. Penampilan seorang aktor dalam film secara umum dapat dibagi dua yakni, visual dan audio. Secara visual menyangkut aspek fisik yakni, gerak tubuh (*gestur*), serta ekspresi wajah. Secara audio yakni dialog yang meliputi bahasa biacara dan aksen (Pratista, 2008: 84).

3.1.2.1.2. *Framing*

Menurut Pratista (2008: 89) *Framing* adalah hubungan kamera dengan obyek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak, ketinggian, pergerakan kamera, dan seterusnya. Dengan ini maka aspek-aspek dalam *framing* dibagi dalam empat unsur utama yakni bentuk dan dimensi *frame*; ruang *offscreen* dan *onscreen*; jarak, sudut, kemiringan, tinggi dan jarak terhadap obyek; serta pergerakan *frame*.

3.1.2.1.2.1. Bentuk dan Dimensi *Frame*

Dalam sebuah film, bentuk dan dimensi *frame* dapat bervariasi, tergantung dari selera sineas dalam membuat film. Bentuk dan dimensi *frame* sering disebut juga dengan *aspect ratio*. Dalam perkembangannya, *aspect ratio* sangat bervariasi ukurannya namun secara umum dibagi menjadi dua jenis, *fullscreen* dan *widescreen* (Pratista, 2008: 100).

Fullscreen Widescreen

Gambar 3.1

Selain menggunakan bentuk *frame* standar terdapat juga variasi bentuk *frame*. Salah satu variasi tersebut adalah *multiple frame*. *Multiple frame* atau yang biasa disebut *split screen* adalah teknik yang memungkinkan sebuah *shot* menyajikan beberapa gambar sekaligus dengan *frame*-nya masing-masing (Pratista, 2008: 102).



Split screen

Gambar 3.2

3.1.2.1.2.2. Ruang *Offscreen* dan *Onscreen*

Dalam pengambilan gambar sebuah film, sebuah *shot* tidaklah harus menampilkan latar secara keseluruhan. Dalam film, teknik pengambilan gambar yang menarik adalah mempermainkan ruang atau latar dengan pemain sehingga akan membuat film terasa lebih hidup.

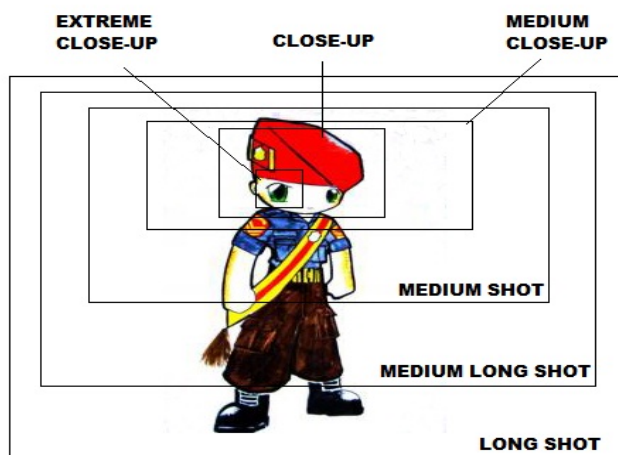
Frame tidak selalu harus memperlihatkan seluruh area (ruang) dalam sebuah adegan. Sesuai tuntutan naratif dan pertimbangan estetik, sineas dapat saja memotong sebagian gambar dari keseluruhan ruang pada sebuah adegan. Ruang yang tampak dalam *frame* disebut ruang *onscreen* sementara ruang yang tidak tampak dalam *frame* (di luar *frame*) disebut ruang *offscreen* (Pratista, 2008: 103).

3.1.2.1.2.3. Jarak dan Sudut Kamera terhadap Obyek

Teknik pengambilan gambar dalam film sangat dipengaruhi oleh letak dan posisi kamera dimana kamera akan mengambil gambar yang sesuai dengan adegan serta latar dalam sebuah film. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengambil dua aspek dalam teknik pengambilan gambar yaitu jarak dan sudut kamera terhadap obyek.

1. Jarak

Jarak yang dimaksud adalah dimensi jarak kamera terhadap obyek dalam *frame* (Pratista, 2008: 104). Ada beberapa macam jarak pengambilan obyek dalam kamera antara lain *extreme long shot*, *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *medium close-up*, *close-up*, dan *extreme close-up*.



Gambar 3.3

1. *Extreme long shot*



Gambar 3.4

Extreme long shot merupakan jarak kamera yang paling jauh dari obyeknya. Wujud fisik manusia nyaris tidak tampak. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah obyek yang sangat jauh atau panorama yang luas (Pratista, 2008: 105).

2. *Long shot*



Gambar 3.5

Pada jarak *long shot* tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakan masih dominan (Pratista, 2008: 105).

3. *Medium long shot*



Gambar 3.6

Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang (Pratista, 2008: 105).

4. *Medium shot*



Gambar 3.7

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gesture serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam *frame* (Pratista, 2008: 105).

5. *Medium close-up*



Gambar 3.8

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan (Pratista, 2008: 105).

6. *Close-up*



Gambar 3.9

Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gesture yang mendetil (Pratista, 2008: 105).

7. *Extreme close-up*



Gambar 3.10

Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetil bagian dari wajah seperti telinga, mata, hidung, dan lainnya atau bagian dari sebuah obyek (Pratista, 2008: 106).

2. Sudut Kamera

Sudut kamera adalah pandang kamera terhadap obyek yang berada dalam *frame*. Secara umum sudut kamera dapat dibagi menjadi tiga yakni *high-angle* (kamera melihat obyek dalam *frame* yang berada di bawahnya), *straight-on-angle* (kamera melihat obyek dalam *frame* secara lurus), serta *low-angle* (kamera melihat obyek dalam *frame* yang berada di atasnya) (Pratista, 2008: 106).

1. *High-angle*



Gambar 3.11

Sudut kamera *high-angle* mampu membuat sebuah obyek seolah tampak lebih kecil, lemah, serta terintimidasi. *High-angle* juga biasanya digunakan untuk memperlihatkan panorama luas serta lansekap sebuah wilayah kota atau pegunungan (Pratista, 2008: 106).

2. *Straight-on-angle*



Gambar 3.12

Straight-on-angle umum digunakan oleh sineas dalam pembuatan sebuah film.

3. *Low-angle*



Gambar 3.13

Sudut kamera low-angle membuat obyek seolah tampak lebih besar (raksasa), dominan, percaya diri, serta kuat (Pratista, 2008: 107).

3.1.2.1.2.4. Pergerakan Kamera

Dalam sebuah film, pergerakan kamera merupakan aspek penting karena dengan adanya teknik pergerakan kamera maka sebuah adegan akan terlihat lebih dinamis. Menurut Pratista (2008: 108-109) Pergerakan kamera berfungsi umumnya untuk mengikuti pergerakan seorang karakter serta obyek. Pergerakan kamera juga sering digunakan untuk menggambarkan situasi dan suasana sebuah lokasi atau suatu panorama. Pergerakan kamera secara teknis sebenarnya variasinya tidak terhitung namun secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat, yakni, *pan*, *tilt*, *tracking*, dan *crane shot*. Teknik-teknik tersebut tidak dibatasi hanya pada sebuah gerakan saja namun juga dapat berkombinasi satu sama lain (Pratista, 2008: 108-109).

1. *Pan*

Pan adalah pergerakan kamera secara horizontal (kanan dan kiri) dengan posisi kamera statis (Pratista, 2008: 109). Teknik pergerakan kamera ini biasa digunakan untuk memperlihatkan sesuatu yang luas dan lebar. Pratista (2008: 109) memaparkan bahwa *pan* merupakan singkatan dari panorama. Istilah panorama digunakan karena umumnya menggambarkan pemandangan (menyapu pandangan) secara luas.

2. *Tilt*

Tilt merupakan pergerakan kamera secara vertikal (atas-bawah atau bawah-atas) dengan posisi kamera statis. *Tilt* sering digunakan untuk memperlihatkan obyek yang tinggi atau raksasa di depan seorang karakter (kamera) (Pratista, 2008: 109).

3. *Tracking*

Tracking shot atau *dolly shot* merupakan pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara horizontal. Pergerakan dapat ke arah manapun sejauh masih menyentuh permukaan tanah. Pergerakan dapat bervariasi yakni maju (*track forward*), mundur (*track backward*), melingkar, menyamping (*track left/right*) dan seringkali menggunakan rel atau *track* (Pratista, 2008: 110).

4. *Crane Shot*

Crane shot adalah pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara vertical, horizontal, atau kemana saja selama masih berada di atas permukaan tanah (melayang) (Pratista, 2008: 110).

3.1.2.1.3. *Editing*

Editing merupakan sebuah proses dimana ketika pengambilan gambar-gambar dalam suatu produksi film telah selesai maka akan memasuki tahapan yang disebut dengan *editing*. Definisi *editing* menurut Pratista (2008: 123) adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap *shot*-nya. Berdasarkan aspek temporal, *editing* dibagi menjadi dua jenis yakni, *editing kontinu* dan *editing diskontinu*. *Editing kontinu* adalah perpindahan *shot* langsung tanpa terjadi lompatan waktu. Sebaliknya *editing diskontinu* perpindahan *shot* dengan terjadi lompatan waktu (Pratista, 2008: 123-124).

Transisi *shot* dalam film umumnya dilkakukan dalam empat bentuk, yakni *cut*, *fade-in/out*, *dissolve*, serta *wipe*. Bentuk yang paling umum adalah *cut* yakni, transisi *shot* secara langsung. Sementara *wipe*, *dissolve*, dan *fades* merupakan transisi *shot* secara bertahap. *Cut* dapat digunakan untuk *editing* kontinu dan diskontinu. Sementara *wipe*, *dissolve*, dan *fades* umumnya digunakan untuk *editing* diskontinu.

3.1.2.1.3.1. *Cut*

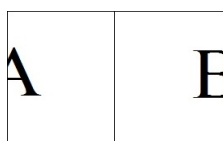
Cut merupakan transisi *shot* ke *shot* lainnya secara langsung. *Shot A* langsung berubah seketika menjadi *shot B* (Pratista, 2008: 124)

t

Gambar 3.14

3.1.2.1.3.2. *Wipe*

Wipe merupakan transisi *shot* dimana *frame* sebuah *shot* bergeser ke arah kiri, kanan, atas, bawah, atau lainnya hingga berganti sebuah *shot* baru (Pratista, 2008: 124).



Gambar 3.15

3.1.2.1.3.3. Dissolve

Dissolve merupakan transisi *shot* dimana gambar pada *shot* sebelumnya (A) selama sesaat bertumpuk dengan *shot* setelahnya (B). seperti halnya teknik *fade*, *dissolve* umumnya digunakan untuk perpindahan *shot* yang terputus waktu secara signifikan (*editing* diskontinu), seperti berganti jam, hari, dan seterusnya (Pratista, 2008: 125).

Gambar 3.16

3.1.2.1.3.4. Fade

Fade merupakan transisi *shot* secara bertahap dimana gambar secara perlahan intensitasnya bertambah gelap hingga seluruh *frame* berwarna hitam dan ketika muncul gambar kembali (bertambah terang), *shot* telah berganti. *Fade* umumnya digunakan untuk perpindahan *shot* yang terputus waktu secara signifikan, seperti berganti hari, bulan, dan bahkan tahun. *Fade-out* umumnya digunakan untuk menutup sebuah adegan (intensitas gambar bertambah gelap) sementara *fade-in* digunakan untuk membuka sebuah adegan (intensitas gambar bertambah terang) (Pratista, 2008: 126).

Gambar 3.17

3.1.2.2. Suara

Salah satu unsur penting dalam film adalah suara. Suara mewakili aspek audio yang wajib ada di era perfilman modern. Suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indra pendengaran (Pratista, 2008: 2). Suara dalam film secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yakni dialog, musik, dan efek suara. Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya mengambil unsur dialog dalam film *Hurricane Season*.

3.1.2.2.1. Dialog

Dialog adalah bahasa komunikasi verbal yang digunakan semua karakter di dalam maupun di luar cerita film (narasi) (Pratista, 2008: 149). Dialog merupakan

sebuah komponen penting dalam sebuah film. Tanpa adanya dialog maka pemirsa akan kesulitan untuk memahami maksud dan jalan cerita dalam film. Selain itu, dialog juga dapat menunjukkan ciri watak atau karakteristik pada seorang tokoh.

3.2. Unsur Ekstrinsik

3.2.1. Pengertian Optimisme

Setiap manusia pasti memiliki keinginan yang harus dicapai. Dalam proses pencapaian keinginan tersebut manusia harus berusaha serta optimis untuk dapat mencapainya. Optimisme merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Optimisme membuat individu mengetahui apa yang diinginkan dan cepat mengubah diri agar mudah menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi.

Menurut Segerstorm (1998: 1646) optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berpikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk. Optimisme dapat membantu meningkatkan kesehatan secara psikologis, memiliki perasaan yang baik, melakukan penyelesaian masalah dengan cara yang logis sehingga hal ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh juga.

Lopez dan Snyder dalam Ghufron (2010: 95) berpendapat optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju ke arah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Sikap optimis menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan. Juga didukung anggapan bahwa setiap orang memiliki keberuntungan sendiri-sendiri.

Seligman dalam Ghufron (2010: 98) menyatakan optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan,

dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya. Hal ini membedakan dirinya dengan orang lain.

3.2.2. Ciri-ciri Individu yang Optimis

Setiap individu memiliki berbagai macam sikap karakteristik yang terdapat dalam diri masing-masing. Diantara karakteristik tersebut terdapat ciri individu yang memiliki sikap optimis. Individu yang memiliki sikap optimis akan cenderung berpikir positif dalam menghadapi hal-hal yang buruk.

Robinson (1997: 1345) menyatakan individu yang memiliki sikap optimis jarang

menderita depresi dan lebih mudah mencapai kesuksesan dalam hidup, memiliki kepercayaan, dapat berubah ke arah yang lebih baik, adanya pemikiran dan kepercayaan mencapai sesuatu yang lebih, dan selalu berjuang dalam keadaan penuh. Senada dengan Robinson, McGinnis dalam Ghufron (2010: 99) menyatakan orang-orang optimis jarang merasa terkejut oleh kesulitan. Mereka merasa yakin memiliki kekuatan untuk menghilangkan pemikiran negatif, berusaha meningkatkan kekuatan diri, menggunakan pemikiran yang inovatif untuk menggapai kesuksesan, dan berusaha gembira, meskipun tidak dalam kondisi bahagia.

B

A

A

B

B

A

A

A

A

B

B